

NEW NORMAL: REFLEKSI CARA HIDUP ISLAMI

Essy Syam¹⁾, Qori Islami Aris²⁾, Mita Rosaliza³⁾

^{1,2)}Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

³⁾Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau

Corresponding Author : essysyam@unilak.ac.id, qoriislamibintiaris@unilak.ac.id

ABSTRAK

Dampak pandemi COVID 19 membawa pemerintah untuk memutuskan menerapkan kebijakan *New Normal* sebagai solusi dalam menanggulangi penyebaran wabah ini. Kebijakan *New Normal* dianggap sebagai tatanan hidup baru karena masyarakat diajak untuk memiliki kebiasaan baru yang membawa pada cara hidup sehat dan bersih. Namun, bagi kaum muslimin yang menjalankan cara hidup yang islami, poin-poin cara hidup sehat dan bersih yang terdapat dalam kebijakan *New Normal* itu bukanlah pola hidup yang asing bagi mereka karena Islam sudah mengajarkan pola hidup sehat dan bersih tersebut sejak berabad-abad tahun yang lalu. Jadi, *New Normal* ini merupakan refleksi dari sebegini kecil dari cara hidup yang islami.

Kata Kunci: *New Normal*, COVID-19, cara hidup islami.

I PENDAHULUAN

Upaya Pemerintah mengatasi dampak Pandemi COVID-19 telah dilakukan melalui beberapa kebijakan; dari kebijakan *lock down* lalu menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB/Social Distancing) dan diteruskan lagi dengan kebijakan *New Normal*.

Kebijakan *New Normal* ini merupakan suatu tatanan kehidupan yang baru dimana terjadi pembaharuan norma, tata nilai, dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Dalam tatanan baru ini masyarakat dituntut untuk mengubah pola hidup yang sudah biasa dipraktekkan sehari-hari dengan pola hidup baru yang dianggap dapat melindungi masyarakat dari paparan COVID-19. Dengan tatanan baru ini, masyarakat diajak untuk hidup berdampingan dengan COVID-19 karena masyarakat harus kembali beraktifitas sebagaimana biasanya agar tetap produktif dan di saat yang sama, masyarakat dituntut untuk menjaga dirinya dari wabah COVID-19 ini.

Kebijakan ini menuntut peran aktif masyarakat dalam menjaga dan melindungi dirinya dengan menjadikan tatanan baru ini sebagai pola hidup baru yang akan menjadi kebiasaan dengan mematuhi protokol kesehatan.

Karena kebijakan ini menuntut peran aktif masyarakat dalam penerapannya, maka tingkat keberhasilan penerapan *New Normal* ini bergantung pada gencarnya upaya pemerintah dalam mensosialisasikan tatanan baru ini dan di saat yang sama juga bergantung pada kesadaran dan komitmen masyarakat itu

sendiri untuk mempraktekannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Kebijakan *New Normal* ini mengubah perilaku dan kebiasaan seperti keluar rumah dengan menggunakan masker, membatasi jarak, mencuci tangan, yang pada intinya menjaga kesehatan. Bila dilihat pada praktek yang diterapkan dalam *New Normal* ini, maka terlihat bahwa protokol kesehatan yang yang dicanangkan dalam *New Normal* ini memperlihatkan kaitan yang sangat erat dengan pola hidup yang diajarkan dalam Islam. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba memperlihatkan bagaimana *New Normal* merupakan refleksi dari kehidupan yang islami.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 *New Normal*

Istilah *New Normal* ini dipopulerkan di tengah masyarakat sebagai suatu pola hidup normal versi baru yang mengajak masyarakat untuk berdamai dan hidup berdampingan dengan COVID-19.

Terdapat beberapa asumsi mengungkapkan asal mula munculnya istilah *New Normal* ini. Yang pertama, kata *New Normal* terinspirasi dari kondisi ekonomi yang mengalami keterpurukan akibat krisis yang bermula di Amerika sejak *Great Depression* pada tahun 1930an. Namun ada pula yang mengungkapkan bahwa istilah ini digunakan sejak akhir peran dunia I. Selain itu, ada pula yang mengaitkannya dengan istilah yang digunakan oleh Gereja pada tahun 1921. Bahkan ada pula yang mengaitkannya dengan tragedi 11 September 2011. Namun dari beberapa penelusuran, pendapat yang lebih meyakinkan, menyimpulkan bahwa istilah ini terinspirasi dari bidang ekonomi yang memperkenalkan format bisnis ekonomi baru. (Maulana, 2020:1-6)

New Normal seperti yang diungkapkan oleh juru bicara pemerintah bagian penanganan COVID -19, Achmand Yurianto (dalam Putsanra), adalah, "Tatanan, kebiasaan dan prilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan prilaku hidup bersih dan sehat." (Putsanra, 2020:1). Lebih jauh lagi Yurianto menjelaskan bahwa *New Normal* menerapkan cara yang dilakukan masyarakat dengan rutin mencuci tangan pakai sabun, memakai masker saat keluar rumah, menjaga jarak aman, dan menghindari kerumunan.

Selain itu *New Normal* juga diperincikan sebagai tindakan yang dilakukan dalam beraktifitas sehari-hari yang berbeda dari aktifitas sebelumnya dimana setiap individu harus mengubah prilaku dan kebiasaan hidup selama ini.

Misalnya, jika biasanya keluar rumah tanpa masker, maka sekarang harus menggunakan masker, bahkan harus membatasi jarak fisik dengan orang lain agar wabah COVID-19 tidak menulari mereka. Kebiasaan mencuci tangan sesering mungkin juga menjadi hal yang harus dilakukan agar mereka bisa mencegah penularan COVID-19. Begitu juga dengan kebiasaan berkumpul dengan rekan sejawat untuk suatu hal yang mulai dibatasi baik di lingkungan kerja, sekolah, club, tempat olahraga, wisata, tempat beribadah, dan sebagainya. (Asrinaldi, 2020:1-2)

Selanjutnya, menurut pengamat Sosiologi Prof. Dr. Bustami, MSc, dalam penjelasannya yang diedit oleh Basuki, menjelaskan bahwa kondisi *New Normal* ini akan terbentuk secara alamiah bila "terpaparnya COVID-19 telah terlampaui secara optimal. "lebih rinci lagi, beliau memaparkan bahwa *New Normal* akan terbentuk melalui kebiasaan yang baru di dalam masyarakat, hasil dari "*habitual learning*" yang telah dilakukan dalam waktu yang lama, biasanya bertahun-tahun hingga menjadi "*habit*" dan kemudian lekat pada sikap dan perilaku individu dalam masyarakat itu "(Bustami, 2020:1)

2.2.Syariat Islam

Kata Syariat berasal dari kata sya-ra-á (شَرَعَ - يَشْرَعُ) yang berarti "memulai, mengawali, memasuki, memahami, atau juga diartikan dengan membuat peraturan, undang-undang, syariat."(Shodiq dalam <https://www.dakwah.id/pengertian-syariat-islam/>) Kata syariat ini selalu diidentikkan dengan Islam karena memang Islam yang menggunakan kata ini untuk menunjukkan peraturan yang berlaku dalam Islam, bahkan dalam Al-Quran pun kata syariat ini dapat ditemukan dalam beberapa surah seperti dalam surah Al Jatsiah:18, Al Maidah: 48, Asy-Syura: 13, dan surah-surah lainnya. ."(Shodiq dalam <https://www.dakwah.id/pengertian-syariat-islam/>)

Selain itupun, beberapa ulama menjelaskan pengertian kata syariah ini yang pada intinya para ulama ini memaparkan pengertian yang merujuk pada agama yang berisi peraturan hidup dalam rangka ketaatan kepada Allah dan rasul. Dengan lebih rinci lagi, secara umum, pengertian syariat ini dipahami sebagai "seluruh hukum-hukum yang dibebankan Allah 'azza wajalla kepada hambaNya yang telah dijelaskan kepada mereka dengan wahyuNya dan oleh lisan rasulNya." Dari pengertian ini tergambar bahwa syariat memiliki cakupan yang sangat luas yang meliputi segala aspek kehidupan yang mengatur hidup manusia. dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa syariat ini adalah aturan yang sempurna. (Shodiq dalam <https://www.dakwah.id/pengertian-syariat-islam/>)

Dengan pengertian tersebut, syariat tentu saja merupakan kumpulan peraturan. Dengan begitu, tentunya peraturan yang terkandung dalam syariat ini tentunya sangat banyak karena ia mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka dalam tulisan ini hanya akan dijabarkan syariat yang terkait dengan poin-poin yang diberlakukan dalam New Normal untuk memperlihatkan bahwa poin-poin yang terdapat dalam *New Normal*, yang diyakini sebagai pola hidup sehat dan bersih, sudah diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan yang islami.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menganalisis *New Normal* sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang notabene bukanlah sesuatu yang baru dalam ajaran Islam karena dalam Islam mengajarkan pola hidup sehat dan bersih tersebut sejak berabad-abad tahun yang lalu. Dengan demikian, kajian ini merupakan sebuah studi kepustakaan yakni berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pola hidup sehat dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka yakni mengidentifikasi data-data terkait

dengan *New Normal* dan cara hidup islami, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Kajian ini merupakan suatu analisis deskriptif di mana kajian ini bertujuan menggambarkan fenomena yang ada.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menerapkan pola hidup sehat dan bersih yang dicanangkan dalam *New Normal*, terdapat 4 poin penting yaitu: mencuci tangan, memakai masker saat keluar rumah, menjaga jarak aman dan menghindari kerumunan. Keempat poin ini akan dibahas satu persatu.

4.1 Mencuci Tangan

Kebijakan *New Normal* menyarankan masyarakat untuk selalu mencuci tangan, dengan demikian mencuci tangan sesering mungkin harus dijadikan kebiasaan baru yang jika dilakukan secara terus menerus akan menciptakan pola hidup atau kebiasaan hidup yang selalu menjaga kesehatan. Anjuran agar mencuci tangan ini sudah sejak berabad-abad yang lalu dianjurkan oleh syariat Islam. Sebagai agama yang membawa kemaslahatan dan mencegah kemudharatan Islam mengajarkan pola hidup bersih. Ada beberapa waktu yang dianjurkan syariat untuk mencuci tangan seperti: ketika berwudhu (minimal 5x), ketika bangun tidur, sebelum makan, setelah makan, ketika tangan kotor, dan mencuci tangan sesering mungkin untuk menjaga kebersihan. (Purnama, 2020:1-4) Dengan banyaknya anjuran untuk mencuci tangan menunjukkan bahwa bila kita menerapkan kebijakan *New Normal* pada dasarnya kita mengamalkan syariat.

4.2 Memakai Masker saat Keluar Rumah

New Normal menganjurkan agar masyarakat selalu menggunakan masker agar terhindar dari kotoran yang dapat masuk kedalam tubuh lewat mulut atau hidung. Islam mensyariatkan khususnya kaum wanita untuk memakai cadar, tidak hanya untuk melindungi wanita dari kotoran yang dapat menimbulkan penyakit, namun juga untuk melindungi wanita muslimah dari gangguan orang-orang karena wanita yang tidak menutup wajahnya rentan mendapat gangguan dari laki-laki yang ingin mengganggu. (Purnama, 2018:1) Jadi, cadar bagi muslimah tidak hanya menjaga kesehatan tapi juga menjaga keselamatan. Dan bagi kaum laki-laki, khususnya yang memakai sorban dapat menggunakan sorbannya sebagai penutup mulut jika udara atau suhu dirasakan tidak baik. Jadi, penggunaan masker atau menutup wajah atau bagian bagian bukanlah hal yang baru dalam Islam.

4.3 Menjaga Jarak

Poin *New Normal* berikutnya adalah menjaga jarak. Dalam hal ini, masyarakat dihimbau untuk tidak berdekatan karena dikhawatirkan akan tertular wabah, syariat Islam tidak hanya menganjurkan kaum muslimin untuk menjaga jarak, namun juga mensyariatkan kaum muslimin untuk tidak bergaul dengan secara intim apalagi bagi orang-orang yang berbeda jenis kelamin. Dalam hal ini pergaulan dengan lawan jenis sangat diatur dalam syariat untuk kemaslahatan dalam upaya tidak hanya menghindari wabah tapi juga menjaga kesopanan dan

menghindari kemudharatan seperti terjadinya zina. Jadi, syariat Islam mengatur kehidupan manusia untuk kebaikan manusia itu sendiri dengan tujuan yang jauh lebih baik dari pada sekedar menjaga diri dari wabah, lebih sekedar tujuan kesehatan tapi lebih jauh untuk tujuan keselamatan dan martabat manusia.

4.4 Menghindari Kerumunan

Poin terakhir yang dianjurkan dalam *New Normal* adalah menghindari kerumunan karena bila manusia berkerumun, bisa jadi wabah akan merebak karena banyaknya manusia yang berkumpul sulit untuk menghambat penularan wabah. Syariat Islam tidak hanya menganjurkan kaum muslimin untuk menghindari kerumunan, namun juga mensyariatkan kaum muslimin khususnya muslimah untuk tinggal di rumah dan menghindari tampilan yang dapat menggoda lawan jenis. Syariat sangat menekankan agar muslimah tinggal di rumah dan membolehkannya untuk keluar rumah dengan menjaga adab-adab yang dapat melindunginya dari keburukan. (Mianoki, 2020:1-11) Dan bagi kaum laki-laki pun tidak dianjurkan berkumpul-kumpul untuk tujuan yang tidak bermanfaat. Islam mensyariatkan manusia untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini hadist nabi mengatakan bahwa, "Diantara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." (Al Utsaimin 2008:243-244). Jadi, bila berkumpul dan berkerumunan dilakukan hanya untuk berkumpul-kumpul dan menghabiskan waktu bersama teman-teman tanpa tujuan yang jelas tentunya itu merupakan perkara yang tidak bermanfaat dan syariat menganjurkan untuk meninggalkan hal-hal seperti itu.

V. KESIMPULAN

New Normal yang dijadikan kebijakan menyikapi wabah COVID-19 menciptakan tatanan hidup baru dalam masyarakat yang sebelumnya belum terbiasa dengan pola hidup yang dituntut dalam kebijakan *New Normal* ini. Bagi masyarakat yang masih menerapkan pola hidup sebelumnya, kebijakan ini merupakan sesuatu yang baru, namun bagi kaum muslimin yang sudah terbiasa menjalankan syariat Islam, poin-poin dalam kebijakan *New Normal* ini bukanlah sesuatu yang baru karena jauh sebelum kebijakn ini diterapkan kaum muslimin sudah terbiasa dengan aktifitas-aktifitas seeperti mencuci tangan, memakai masker (cadar), menjaga jarak (menjaga pergaulan), dan menghindari kerumunan (meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat). Dengan demikian, kebijakan *New Normal* yang diterapkan pemerintah ini merefleksikan cara hidup yang islami yang sudah terbiasa dikerjakan oleh kaum muslimin yang menerapkan syariat Islam dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrinaldi, A (2020) *New Normal dan "Kepasrahan" Pemerintah*, <https://jurnalsumbar.com/2020/05/new-normal-dan-kepasrahan-pemerintah/> diakses pada 6 Juli 2020, 10:09 Wib
- Bustami (2020). *Penerapan New Normal Vs Old Normal terkait Situasi COVID-19*, diedit oleh Basuki dalam Jurnal Universitas Bangka Belitung,

<http://ubb.ac.id/2020/05/27/pengamat-sosiologi-penerapan-new-normal-vs-old-normal-terkait-situasi-covid-19>

Maulana, Rizki (2020) *Asal Mula Istilah New Normal Dari Serangan 9/11 Hingga Krisis Finansial 2008*, <https://www.inews.id/news/nasional/asal-mula-istilah-new-normal-dari-serangan-911-hingga-krisis-finansial-2008?page=all>

Mianoki, Adika, 2020, Pahala Melimpah Bagi Muslimah Yang Tinggal di Rumah, diakses dari <https://muslim.or.id/9164-pahala-melimpah-bagi-muslimah-yang-tinggal-di-rumah.html>

Purnama, Yulian, 2018, *Ayat Alquran Tentang Cadar* dalam <https://muslim.or.id/37208-ayat-al-quran-tentang-cadar.html>

_____, 2020, *Anjuran Mencuci Tangan Dalam Islam* diakses dari <https://muslimah.or.id/11971-anjuran-mencuci-tangan-dalam-islam.html>

Putsanra, Dipna Videlia (2020) *Arti New Normal Indonesia: Tataan baru Beradaptasi Dengan COVID-19*, dalam <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tataan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3>

Shodiq, 2020, *Pengertian Syariat Islam yang Perlu Anda Pahami dengan Baik*, diakses dari

<https://www.dakwah.id/pengertian-syariat-islam/>) pada 2 Agustus 2020, jam 11.29 Wib.

Utsaimin , Muhammad, 2008, *Syarah hadits Arba'in*, terj. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir